

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan memaparkan data mengenai: (1) penciptaan lingkungan religius dalam merespon arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar, (2) proses penanaman nilai-nilai religius dalam merespon arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar, (3) respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk dan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.

#### **A. Paparan Data Penelitian**

Paparan data Penelitian merupakan salah satu upaya untuk mendeskripsikan data penelitian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dengan informan warga sekolah meliputi: kepala sekolah, dewan guru dan karyawan, siswa, data dari dokumen sekolah, dan pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti susun laporan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penciptaan lingkungan religius dalam merespon arus globalisasin di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.

Di sekolah siswa berperan aktif dalam menjalankan kegiatan agamis, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang ramah juga bisa membawa peserta didik adanya kemauan menjalankan.<sup>41</sup>

MI Plus al-Huda Jeruk Selopuro Blitar adalah sekolah berbasis Islam dan mengembangkan budaya sekolah bernuansa Islami yang berkarakter. Lembaga MI yang berkembang di era globalisasi juga nampak adanya arus globalisasi. Budaya F3 (*Fashion, Food & Funny*) yang kini mulai marak di masyarakat untuk mencoba *fast food* di mall semakin banyak digemari masyarakat. Disadari atau tidak globalisasi telah merambah di berbagai kalangan, baik orang tua, pelajar bahkan hingga pada tingkatan anak-anak, tidak terkecuali pada warga sekolah MI Jeruk Selopuro.

Berdasar observasi dan wawancara secara langsung, peneliti dapat memaparkan bahwa terdapat tanda-tanda adanya arus globalisaasi yang nampak di MI Plus al Huda Jeruk antara lain: warga sekolah banyak yang menggunakan fashion modern, setidaknya ketika di masyarakat mereka memiliki model pakaian yang berfariasi dari pruduk-produk luar negeri juga misalnya *Sophie Paris* dan *Orifame*. Setidaknya ketika di luar sekolah warga sekolah memiliki pakaian yang modelnya beraneka ragam. Mayoritas orang tua siswa memiliki hand phone, namun semua siswa tidak

---

<sup>41</sup> Ww/Ks/Sutaroji/ al-Huda Jeruk, pada 2 April 2017.

diperbolehkan membawa ataupun menggunakan hand phone, namun guru dan karyawan banyak yang menggunakan hand phone di sekolah, dan di sekolah juga telah memiliki web. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Sutaroji sebagai berikut:<sup>42</sup>

Kalau hand phone tidak dipungkiri memang sudah masuk ke desa-desa, mayoritas setiap orang punya, tapi setidaknya setiap keluarga sudah punya, namun untuk anak-anak MI Jeruk memang dilarang untuk membawa hand phone ke sekolah. Sebenarnya orang tua mereka punya, kami tahu karena sering kami koordinasi dengan wali murid melalui hand hone juga. Sekarang memang rawan dengan hand phone, anak kecil saja banyak yang terbiasa menggunakan hand phone, biasanya hanya untuk sekedar bermain game atau video. Tentu mereka sendiri tidak menyadari dampak yang ditimbulkan, sehingga tanpa menyadari pula mereka ada yang ketergantungan hand phone.

Arus globalisasi juga diketahui dengan adanya beberapa warga sekolah khususnya guru juga pernah menikmati makanan yang disajikan dengan prasmanan, yaitu menu makanan disajikan kemudian hadirin menikmati dengan memilih menu sesuai selera. Pernah juga menghadiri undangan pesta yang dikemas dengan *standing party*, yaitu pesta dengan menikmati hidangan hanya dengan berdiri atau hanya disediakan kursi beberapa saja, tidak sejumlah hadirin yang diundang. Hal tersebut sebagaimana pernyataan salah satu guru Ibu Umi Mahmudah sebagai berikut:

Kalau di sini pernah juga menikmati makanan yang disajikan dengan prasmanan, yaitu menu makanan disajikan dan hadirin menikmati dengan memilih menu sesuai selera. Pernah juga menghadiri undangan pesta yang dikemas dengan *standing party*, yaitu pesta dengan menikmati hidangan hanya dengan berdiri atau

---

<sup>42</sup> Ww/KS/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017.

hanya disediakan kursi beberapa saja, tidak sejumlah hadirin yang diundang.<sup>43</sup>

Fenomena *funny* atau proses-proses pembelajaran yang seharusnya dijalani para siswa dengan serius dan penuh tanggung jawab akan tetapi pada kenyataannya justru dilalui dengan tindakan yang melucu, sering bermain-main dan tidak fokus. Berdasar dari observasi peneliti, selama pembelajaran di sekolah pembelajaran tampak terlihat kondusif. Funny ini jarang terjadi terjadi dalam berbagai kegiatan pembelajaran siswa di MI Jeruk Selopuro. Siswa MI pada umumnya masih memiliki rasa hormat dan patuh pada guru. Kalaupun terjadibermain saat belajar maka ditegur saja sudah menampakkan rasa malu.<sup>44</sup>

Adanya arus globalisasi juga diketahui dengan ada atau tidaknya jaringan internet di sekolah. Fasilitas tersebut sangat diperlukan guna dalam memenuhi dan menyesuaikan permintaan pelaporan dan aktivasi sistem di sekolah, baik data lembaga, Ketenagaan, siswa hingga alumni. Selain hal tersebut internet dapat digunakan untuk mengakses berbagai informasi dunia. Terkait dengan ada tidaknya jaringan internet/wifi/modem/menggunakan data internet di sekolah berikut penuturan wakil kepala sekolah:

Alhamdulillah di sekolah ini sudah tersedia fasilitas internet, sehingga wifi dapat diakses oleh semua guru dan karyawan. Saat ini kalau tidak punya jaringan internet di sekolah repot benar, karena semua pelaporan mulai data lembaga, tenaga, siswa bahkan data-data alumni juga harus dilaporkan secara online dengan menggunakan sistem tertentu. Kalau di Kementerian Agama saat ini menggunakan sistem

---

<sup>43</sup> Ww/Gr/MI al Huda Jeruk Selopuro Blitar pada 2 April 2017.

<sup>44</sup> Ob/MI Jeruk Selopuro Selopuro Blitar pada 5 April 2017.

SIMPATIKA, saat update data ditentukan waktunya, sehingga apabila operator tidak melakukan dalam waktu yang ditentukan akan tidak terdata. Untuk itulah sekolah mengupayakan berlangganan internet dengan Telkom Blitar.<sup>45</sup>

Fasilitas bidang ilmu dan teknologi (IT) yang utama di sekolah sehingga dapat digunakan untuk penyampaian informasi kepada masyarakat umum adalah adanya web site. Sekolah MI al-Huda Jeruk yang telah memiliki jaringan web site didukung pula oleh operator sekolah yang selalu aktif untuk memperbaharui informasi (update). Berikut dokumentasi kepemilikan web site dengan membuat spanduk atau bener besar agar mudah dikenali masyarakat umum yaitu sebagaiberikut:



**Gambar 4.1** Dokumentasi Kepemilikan Web Site

Globalisasi di MI al Huda Jeruk juga terlihat dari banyaknya guru yang sudah memiliki hand phone atau smart phone saat peneliti melakukan observasi. Peralatan digital tersebut dapat digunakan

<sup>45</sup> Ww/KS/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017.

mengakses informasi secara cepat dan luas. Hal tersebut juga dibenarkan oleh kepala sekolah yaitu Bapak Sutaroji sebagai berikut.<sup>46</sup>

Sebagian besar guru dan karyawan di MI Plus al Huda Jeruk ini sudah memiliki hand Pphon atau Smart Phon. Jadi dapat mempermudah koordinasi dengan sesame dan utamanya informasi dari kementerian agama semakin cepat diterima. Daftar kepemilikan fasilitas seperti Smart Phone dan Hand Phone, tertera dalam catatan petugas tata usaha. Dari daftar guru sebanyak 11 guru dan karyawan semua sudah mempunyai Smart Phon dan hanya 2 guru saja yang HP nya biasa.<sup>47</sup>

Peneliti melakukan observasi pada penyedia makanan untuk warga sekolah yaitu kantin. Peneliti melihat sneck/jajanan alami yang disediakan sekolah, peneliti tidak melihat adanya aneka macam jajanan kemasan yang lazim digemari anak-anak. Peneliti menanyakan apakah siswa suka jajanan kemasan? contoh jajan/snack kesukaannya ?. Tentang hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sutaroji sebagai berikut: <sup>48</sup>

Sekolah menyediakan kantin, awalnya menyediakan bermacam-macam jajan kemasan yang banyak dijual di masyarakat, dan anak-anakpun suka, namun sekarang hanya menyediakan jajanan yang alami saja. Karena jajanan kemasan banyak pemanis, perasa, pengawet juga pewarna yang kurang baik bagi kesehatan. Kalau di luar sekolah jajan kemasan banyak dan mudah dibeli. Kemudian anak-anak tidak diperkenankan jajan diluar sekolah setidaknya ketika di sekolah. Mereka juga membawa bekal dari rumah.<sup>49</sup>

Kue atau jajan di MI Jeruk Selopuro disediakan oleh petugas di kantin sekolah, dan dibagikan saat jam istirahat, kemudian dibagikan di kelas masing-masing oleh guru kelasnya.

---

<sup>46</sup> Ww/KS/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017

<sup>47</sup> Ww/Gr/MI al Huda Jeruk Selopuro Blitar pada 2 April 2017.

<sup>48</sup> Ww/KS/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017

<sup>49</sup> Obs/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017



**Gambar 4.2** Dokumentasi Makan bersama di sekolah

Tentang jajan atau snack yang dikonsumsi warga sekolah juga dibenarkan oleh Ibu Umi Mahmudah dan memberikan penjelasan sebagai berikut:<sup>50</sup>

Kalau di MI Plus al-Huda Jeruk memang benar anak-anak tidak boleh jajan di luar sekolah, namun disediakan di dapur sekolah. Dapur sekolah menyediakan jajanan tradisional, dan dibagikan pada semua siswa di kelas, saat waktunya istirahat. Kalau pulang sekolah anak-anak membeli jajan di masyarakat tentu ada.

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti saat melakukan observasi di MI plus al-Huda Jeruk, terlihat anak-anak makan dengan bekalnya sendiri-sendiri, tertib dan dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Diawali dengan berdo'a secara bersama-sama.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Ww/PK/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017

<sup>51</sup> Dok/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017



**Gambar 4.3** Dokumentasi Makan bersama di sekolah

Jajanan kemasan juga disukai anak-anak, namun sekolah tidak memperbolehkan dan tidak menyediakan. Mereka membawa bekal sendiri dengan menggunakan wadah tuperwere atau sejenisnya. Sehingga mereka saat makan di sekolah tidak menggunakan piring atau daun, lebih sering menggunakan produk-produk modern tidak seperti dulu. Ibu Umi Mahmudah menjelaskan berikut ini:<sup>52</sup>

Saat ini banyak macam jajan kemasan dan sangat mudah mendapatkannya. Setiap toko atau warung di sekitar rumah dapat dipastikan menjualnya. Selain menambah boros juga tidak baik untuk kesehatan kita. Selain itu anak-anak membawa menu makan siang dari rumahnya dengan wadah tuperwere atau sejenisnya. Peralatan tersebut mudah di dapatkan dan lebih praktis digunakan. Jadi anak-anak ketika di sekolah tidak menggunakan piring atau daun lagi seperti dulu.

Pengelolaan sekolah menggunakan sistem, menggunakan computer, juga email sekolah, web sekolah dalam aktivitas komunikasi antar teman, menyampaikan laporan dan pendataan-pendataan dengan Kementerian Agama Kabupaten Blitar maupun Dinas Pendidikan. Selain itu juga untuk mencari materi ajar yang lebih luas, membuat media belajar dan

<sup>52</sup>Ww/PK/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017



menambah wawasan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Atok Fahmi sebagai berikut:<sup>53</sup>

Bapak dan ibu guru di sekolah menggunakan sistem, menggunakan computer, juga email sekolah, web sekolah dalam aktivitas komunikasi sesama teman, menyampaikan laporan dan pendataan-pendataan dengan Kementerian Agama Kabupaten Blitar maupun Dinas Pendidikan. Selain itu juga untuk mencari materi ajar yang lebih luas, membuat media belajar dan menambah wawasan. Sekarang sudah bisa facebook-an, sering download gambar-gambar media belajar juga.

Orang tua atau wali murid punya peran penting dalam mentranfer globalisasi. Hal tersebut karena mereka memiliki waktu yang lebih banyak bersama putra-putrinya. Tidak jarang hand phone orang tua sering digunakan pula oleh putra-putrinya. Media yang mudah digunakan siswa dalam memperoleh suplai globalisasi antara lain melalui Televisi, Hand Phone atau android yang dipastikan orang tua tidak memfilter tayangan atau tampilan-tampilannya. Program-program pada android banyak yang menarik seperti foto dan video. Tidak jarang mereka meniru gaya dari tayangan-tayangan tersebut, yang mereka tidak menyadari jika tayangan tersebut dapat berdampak negatif. Tekait apakah orang tua/wali murid memiliki hand phone, dan atau televisi. Berikut penjelasan dari Shohibul Burhan, humas MI al Huda Jeruk sebagai berikut:<sup>54</sup>

Wali murid banyak yang punya hand phone, karena pihak sekolah sering menggunakan media komunikasi dengan hand phone. Siswapun sering menggunakan hand phone untuk game, kadang terlihat siswa dan walimurid mengenakan jilbab dengan model yang unik, ternyata mereka tau dari video tuntunan memakai hijab modern.

---

<sup>53</sup> Ww/WK/MI Selopuro Blitar pada 7 April 2017.

<sup>54</sup> Ww/Hm/MI Jeruk Selopuro Blitar pada 7 April 2017.

Sedangkan arus globalisasi yang nampak di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar bahwa MI tersebut sebagai sekolah berbasis Islam dan mengembangkan budaya sekolah bernuansa Islami yang berkarakter bersih lingkungan. Lembaga MI merupakan lembaga peraih adiwiyata nasional, maka berkembang dengan etika kebersihan lingkungan. Justru di era globalisasi nampak adanya arus globalisasi yang harus ditangkal. Globalisasi telah merambah di berbagai kalangan, baik orang tua, pelajar bahkan hingga pada tingkatan anak-anak sehingga lembaga harus waspada dan mengantisipasinya.

Berdasar observasi dan wawancara secara langsung, peneliti dapat memaparkan bahwa terdapat tanda-tanda adanya arus globalisasi yang nampak di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar antara lain: orang tua siswa mayoritas memiliki hand phone, sehingga pada umumnya siswa-siswapun telah dapat mengoperasikan hand phone, Semua guru dan karyawan juga menggunakan hand phone di sekolah, selain itu di sekolah juga telah memiliki web dan email. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Mahbub sebagai berikut.<sup>55</sup>

Saat ini dapat dipastikan semua orang tua sudah memiliki hand phone, itu sudah menjadi bukti adanya globalisasi masuk ke desa-desa, ke sekolah-sekolah, juga mayoritas setiap orang punya, namun untuk anak-anak MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar ini memang dilarang untuk membawa hand phone ke sekolah juga. Sebenarnya orang tua mereka punya, kami mengetahuhi karena kami pun melakukan koordinasi dengan wali murid juga melalui hand phone. Selain mudah, cepat dan dapat dilakukan sesuai waktu yang tersedia. Meskipun pada hal-hal yang bersifat resmi tetap menggunakan surat menyurat.

---

<sup>55</sup> Ww/KS/ MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 5 April 2017.

Peneliti melakukan wawancara intensif dengan kepala sekolah MI Miftahun Najah Selopuro. Peneliti membicarakan tentang adanya arus globalisasi yang terdapat di MI tersebut di atas. Berikut dibawah ini dokumen berupa foto saat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mahbub sebagaimana terlampir.<sup>56</sup>

Globalisasi juga diketahui dengan ada atau tidaknya jaringan internet di sekolah. Sama halnya dengan berbagai lembaga bahwa internet tersebut sangat diperlukan guna dalam memenuhi dan menyesuaikan permintaan pelaporan dan aktivasi sistem di sekolah, baik data lembaga, ketenagaan, siswa hingga alumni. Selain hal tersebut internet dapat digunakan untuk mengakses berbagai informasi dunia. Terkait dengan ada tidaknya jaringan internet/wifi/ modem/menggunakan data internet di sekolah berikut penuturan wakil kepala sekolah:

Lebih dari lima tahun di sekolah kami sudah tersedia fasilitas internet, sehingga wifi dapat diakses oleh semua guru dan karyawan. Saat ini kalau tidak punya jaringan internet di sekolah repot benar, karena semua pelaporan mulai data lembaga, tenaga, siswa bahkan data-data alumni juga harus dilaporkan secara online dengan menggunakan sistem tertentu. Kalau di Kementerian Agama saat ini menggunakan sistem SIMPATIKA, saat update data ditentukan waktunya, sehingga apabila operator tidak melakukan dalam waktu yang ditentukan maka dalam sistem lembaga maupun SDM termasuk data siswa akan tidak terdata. Sekarang penilaian guru dan siswa harus dunggah juga di sistem<sup>57</sup>

Fasilitas bidang ilmu dan teknologi (IT) yang utama di sekolah sehingga dapat digunakan untuk penyampaian informasi kepada

---

<sup>56</sup> Dok/KS/ MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 5 April 2017.

<sup>57</sup> Ww/WK/ MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 5 April 2017.

masyarakat umum adalah adanya web site, email dan face book. Sekolah MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar yang telah memiliki jaringan web site didukung pula oleh operator sekolah yang selalu aktif untuk memperbaharui informasi (*update*). Berikut foto peneliti ketika wawancara dengan salah satu guru yaitu ibu Rohmatul Hasanah tentang kepemilikan web site yaitu dengan menuliskan dalam kop surat, brosur maupun dalam yaitu benar, foto tersebut sebagaimana terlampir dalam lamiran tesis ini.

Globalisasi di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar juga terlihat dari banyaknya guru yang sudah memiliki hand phone atau smart phone saat peneliti melakukan observasi. Peralatan digital tersebut dapat digunakan mengakses informasi secara cepat dan luas. Hal tersebut juga dibenarkan oleh kepala sekolah yaitu Bapak Mahbub sebagai berikut.<sup>58</sup>

Sebagian besar guru dan karyawan di Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar ini sudah memiliki hand phon atau smart phon. Jadi dapat mempermudah koordinasi dengan sesame dan utamanya informasi dari kementerian agama semakin cepat diterima. Daftar kepemilikan fasilitas seperti smart phone dan hand phone, tdak terdata secara khusus, namun masing-masing guru dan karyawan sudah memiliki nomor kontak, bahkan Dari 13 guru dan karyawan semua sudah mempunyai smart phon dan semua guru saja yang hand phone.

Peneliti melakukan observasi pada penyedia makanan untuk warga sekolah yaitu kantin. Peneliti melihat sneck/jajanan alami yang disediakan sekolah, peneliti tidak melihat adanya aneka macam jajanan kemasan yang

---

<sup>58</sup> Ww/KS/ MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 5 April 2017

lazim digemari anak-anak. Peneliti menanyakan apakah siswa suka jajanan kemasan dan contoh jajan/snack kesukaan siswa-siswi. Tentang hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sutaroji sebagai berikut: <sup>59</sup>

Sekolah menyediakan kantin, awalnya menyediakan bermacam-macam jajan kemasan yang banyak dijual di masyarakat, dan anak-anakpun suka, namun sekarang hanya menyediakan jajanan yang alami saja. Karena jajanan kemasan banyak pemanis, perasa, pengawet juga pewarna yang kurang baik bagi kesehatan. Kalau di luar sekolah jajan kemasan banyak dan mudah dibeli. Kemudian anak-anak tidak diperkenankan jajan diluar sekolah setidaknya ketika di sekolah. Mereka juga membawa bekal dari rumah. <sup>60</sup>

Tentang jajan atau snack yang dikonsumsi warga sekolah juga dibenarkan oleh Ibu Rohmatul Khasanah dan memberikan penjelasan sebagai berikut: <sup>61</sup>

Kalau di MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar memang benar anak-anak tidak boleh jajan di luar sekolah, namun disediakan di kantin sekolah. Kantin sekolah menyediakan jajanan tradisional, dan semua siswa dapat membelinya di kantin sekolah, saat waktunya istirahat. Tidak diperkenankan belanja di luar kantin sekolah. Tujuannya untuk menambah modal kantin sekolah dan yang lebih utama adalah membudayakan budaya hidup sehat melalui menjaga menu makanan atau jajanan yang alami saja. Meskipun memang semua warga sekolah kalau pulang sekolah anak-anak membeli jajan di masyarakat tentu ada saja. Karena jajan tersebut sangat mudah didapatkan, namun tetap disarankan agar membiasakan membeli jajan yang alami saja.

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti saat melakukan observasi di MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar, terlihat anak-anak makan dengan bekalnya sendiri-sendiri, tertib dan dilakukan di dalam maupun di luar maupun di dalam kelas. Mereka dapat memilih dan

---

<sup>59</sup> Ww/KS/ MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar pada 10 April 2017

<sup>60</sup> Obs/ MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar pada 10 April 2017

<sup>61</sup> Ww/PK/ MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar pada 10 April 2017

membeli jajan di kantin sekolah yang telah disediakan. Jajanan yang disediakan tersebut berupa bermacam-macam jajan tradisional.<sup>62</sup>



**Gambar 4.4** Dokumentasi Menu jajanan alami di sekolah

Jajanan kemasan juga disukai anak-anak, namun sekolah tidak memperbolehkan dan kantin sekolah tidak menyediakan. Lama-lama anak-anakpun terbiasa. Setidaknya sudah mengurangi bahaya dasyatnya arus globalisasi melalui menerapkan jajan yang alami dan ramah lingkungan. Salah satu tujuannya antara lain membudayakan kantin adiwiyata, yaitu kantin yang sehat. Ibu Rohmatul Khasanah menjelaskan berikut ini:<sup>63</sup>

Saat ini banyak macam jajan kemasan dan sangat mudah mendapatkannya. Setiap toko atau warung di sekitar rumah dapat dipastikan menjualnya. Selain menambah boros juga tidak baik untuk kesehatan kita. namun sekolah tidak memperbolehkan dan kantin sekolah tidak menyediakan. Lama-lama anak-anakpun terbiasa. Setidaknya sudah mengurangi bahaya dasyatnya arus globalisasi melalui menerapkan jajan yang alami dan ramah lingkungan. Salah satu tujuannya antara lain membudayakan kantin adiwiyata, yaitu kantin yang sehat.

Pengelolaan sekolah menggunakan sistem, menggunakan computer, juga email sekolah, web sekolah dalam aktivitas komunikasi antar teman guru dan karyawan juga pada wali muris, menyampaikan laporan dan

<sup>62</sup> Dok/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017

<sup>63</sup> Ww/PK/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 5 April 2017

pendataan-pendataan dengan Kementerian Agama Kabupaten Blitar maupun Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar. Selain itu juga untuk mencari materi ajar yang lebih luas, membuat media belajar dan menambah wawasan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Markhaban sebagai berikut:<sup>64</sup>

Bapak dan ibu guru di sekolah menggunakan sistem, menggunakan computer, juga email sekolah, web sekolah dalam aktivitas komunikasi sesama teman gurudan karyawan, menyampaikan laporan dan pendataan-pendataan dengan Kementerian Agama Kabupaten Blitar maupun Dinas Pendidikan. Selain itu juga untuk mencari materi ajar yang lebih luas, membuat media belajar dan menambah wawasan. Sekarang sudah bisa facebook-an, sering download gambar-gambar media belajar juga.

Orang tua atau wali murid punya peran penting dalam mentranfer globalisasi. Hal tersebut karena mereka memiliki waktu yang lebih banyak bersama putra-putrinya. Tidak jarang hand phone orang tua sering digunakan pula oleh putra-putrinya. Media yang mudah digunakan siswa dalam memperoleh suplai globalisasi antara lain melalui televisi, hand phone atau android yang dipastikan orang tua tidak memfilter tayangan atau tampilan-tampilannya. Program-program pada android banyak yang menarik seperti foto dan video. Tidak jarang mereka meniru gaya dari tayangan-tayangan tersebut, yang mereka tidak menyadari jika tayangan tersebut dapat berdampak negatif. Misalnya gaya rambut anak laki-laki dengan mencukur ala tokoh faboritnya. Tekait apakah orang tua/wali murid memiliki hand phone, dan atau televisi. Berikut penjelasan dari Shohibul

---

<sup>64</sup> Ww/WK/MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 7 April 2017.

Burhan, humas MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar sebagai berikut:<sup>65</sup>

Wali murid banyak yang punya hand phone, karena pihak sekolah sering menggunakan media komunikasi dengan hand phone. Siswapun sering menggunakan hand phone untuk game, kadang terlihat siswa dan walimurid mengenakan jilbab dengan model yang unik, ternyata mereka tau dari video tuntunan memakai hijab modern. Media yang mudah digunakan siswa dalam memperoleh suplai globalisasi antara lain melalui televisi, hand phone atau android yang dipastikan orang tua tidak memfilter tayangan atau tampilan-tampilannya. Program-program pada android banyak yang menarik seperti foto dan video. Tidak jarang mereka meniru gaya dari tayangan-tayangan tersebut, yang mereka tidak menyadari jika tayangan tersebut dapat berdampak negatif.

Di sekolah siswa berperan aktif dalam menjalankan kegiatan agamis, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang ramah juga bisa membawa peserta didik adanya kemauan menjalankan.<sup>66</sup>

Kegiatan budaya religius di MI Plus al-Huda Jeruk Selopuro Blitar dilatar belakangi adanya kurangnya sopan santun siswa ditingkat pendidikan dasar pada guru, minat membaca, meluasnya warnet di desa-desa yang menyediakan game online, juga kurangnya pengawasan dari orang tua, karna memang banyak orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala MI Plus al Huda Jeruk Selopuro sebagai berikut:

Bisa dilihat bahwa pengguna internet terbanyak adalah dari kalangan pelajar, warnet telah banyak tersedia di desa-desa. Keterbatasan kemampuan orang tua dalam teknologi, kurangnya pengawasan dari oragtua maupun dari guru di sekolah, maka tidak dimungkinkan bahwa para pelajar ini akan terkena pengaruh negatifnya. Untuk

---

<sup>65</sup> Ww/Hm/MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar pada 7 April 2017.

<sup>66</sup> Ww/Ks/Sutaroji/ al-Huda Jeruk, pada 2 April 2017.



mengatasi hal tersebut maka kepala sekolah, guru dan seluruh karyawan di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar bersepakat untuk mengembangkan budaya religius sebagai budaya sekolah memang perlu dikembangkan sebagai upaya dalam menangkis hal-hal negatif globalisasi.<sup>67</sup>

Kita dapat melihat bahwa pengguna internet terbanyak adalah dari kalangan pelajar. Karena keterbatasan kemampuan orang tua dalam teknologi, kurangnya pengawasan dari orang tua maupun dari guru di sekolah, maka tidak dimungkinkan bahwa para pelajar ini akan terkena pengaruh negatifnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka kepala sekolah, guru dan seluruh karyawan di MI plus al-Huda Jeruk Selopuro Blitar bersepakat untuk mengembangkan budaya religius sebagai budaya sekolah memang perlu dikembangkan sebagai upaya dalam menampik hal-hal negatif globalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sutaroji:<sup>68</sup>

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi era global kami juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Anak-anak kami ajak untuk melakukan hafalan surat-surat pendek sejak kelas bawah, sholat berjamaah, kami ajak untuk istighosah, untuk tambahan hafalan hadits berkaitan dengan pelajaran masing-masing.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa MI plus al-Huda Jeruk Selopuro Blitar, peneliti dapat memaparkan bahwa penciptaan lingkungan religius di MI plus al-Huda Jeruk Selopuro diantaranya adalah terdapatnya masjid di lingkungan sekolah, terlihat siswa dan guru hadir dengan saling

---

<sup>67</sup> Ibid

<sup>68</sup> Ww/KS/MI Jeruk Selopuro Blitar pada 7 April 2017.

mengucapkan salam, berjabat tangan dan terdapat banyak gambar/bener/pamflet yang bernuansa religius.

Gambaran suasana di sekolah yang bernuansa religius tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sutaroji selaku kepala MI Jeruk Selopuro Blitar beliau mengungkapkan bahwa:<sup>69</sup>

MI Jeruk Selopuro Blitar sudah punya masjid untuk kegiatan ibadah baik itu sholat maupun ngaji, juga banyak terdapat spanduk atau bener yang bertuliskan ajakan atau sekedar kata-kata mutiara yang bernuansa islami. Harapannya dengan fasilitas tersebut dapat lebih menciptakan suasana yang mendidik.

Nuansa lingkungan religius di MI al-Huda Jeruk Selopuro Blitar begitu tampak ketika membaca beberapa bener bertuliskan “Sekolah Berkarakter Islami berbasis al-Qur’an” sebagaimana dokumen yang peneliti dapatkan berikut ini:<sup>70</sup>



**Gambar 4.5** Dokumen Bener Religius MI Plus al-Huda Jeruk Selopuro.

Setiap hari dibiasakan berjamaah sholat dhuha dan sholat dzuhur. Siswa-siswi tidak hanya tertib berbaris dalam shof, namun

<sup>69</sup> Ibid

<sup>70</sup> Dok/MI Plus al-Huda Jeruk Selopuro Blitar pada 7 April 2017.

dengan tertib dan taat memasuki masjid sekolah dengan arahan beberapa guru kelasnya masing-masing. Selanjutnya mereka melaksanakan sholat secara berjamaah dengan bapak atau ibu gurunya, dan setelahnya selalu disampaikan petuah-petuah atau santapan rohani meski hanya beberapa menit saja, sebagaimana foto di bawah ini:<sup>71</sup>



**Gambar 4.6** Dokumen sholat berjamaah di Masjid MI Plus al-Huda Jeruk Selopuro.

Sebagai sekolah yang mengedepankan al-Qur'an tampak pula di beberapa bener diantaranya berbunyi “sekolah berkarakter islami berbasis al-Qur'an”. Tulisan tersebut tampak jelas bahwa MI plus al-Huda Jeruk Selopuro sebagai indikator-indikator religius. Hal tersebut sebagai dokumen berikut ini:<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ibid



**Gambar 4.7** Dokumen Bener bernuansa MI Plus al-Huda Jeruk Selopuro.

Budaya religius lainnya yaitu dimilikinya program unggulan “one day one ayat”, target khatam al-Quran bagi siswa kelas 4, serta hafal jus 30 bagi kelas 5 dan 6. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Sutaroji berikut ini:<sup>73</sup>

Budaya religius di sekolah sangat penting untuk dikembangkan dan dibudayakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius yang diunggulkan di MI kami yaitu program Qurani berupa “one day one ayat” yaitu setidaknya ada gerakan hafalan al-Quran satu ayat setiap harinya. Selain itu kami memiliki target bagi kelas 4 sudah harus khatam al-Quran sedangkan bagi kelas 5 dan 6 harus hafal jus 30.

Pogram Qur’ani berupa “one day one ayat” juga dibenarkan oleh Bapak Antok Fahmi bahwa di MI plus al-Huda Jeruk Selopuro terdapat gerakan hafalan al-Quran satu ayat setiap harinya. Selain itu kami memiliki target bagi kelas 4 sudah harus khatam al-Qur’an

<sup>73</sup> Ww/KS/MI Jeruk Selopuro Blitar pada 7 April 2017

sedangkan bagi kelas 5 dan 6 harus hafal jus 30, sebagaimana penuturannya berikut ini:<sup>74</sup>

Betul di MI plus al-Huda Jeruk Selopuro ini memang benar ada kegiatan unggulan tersebut. Secara rutin setiap hari siswa-siswi diprogramkan membaca al-Quran dan ada pula yang menghafalkan. Mereka berkelompok sesuai dengan kemampuan yang sudah ditetapkan oleh gurunya dan dibimbing oleh seorang guru di setiap kelompok. Waktu yang digunakan hanya satu jam yaitu pukul 7.00 wib sampai 08.00 wib. Kegiatan tersebut sudah ditargetkan dalam kurikulum, disesuaikan dengan kelas dan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa. Jadi siap kelas memiliki target kapan mereka harus khatam atau hafal.

Selain hal tersebut di atas juga terdapat kegiatan ubudiyah Fiqih, Tauhid dan Aswaja sebagai bimbingan ibadah sehari-hari dan pembentukan karakter siswa yang disesuaikan dengan tingkat kelas, seperti dituturkan Bapak Sutaroji berikut ini:<sup>75</sup>

Pembelajaran ubudiyah ini disampaikan kepada siswa setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selesai yaitu dimulai pukul 13.30-14.00. Yang memberikan materi ubudiyah ini adalah guru kelas masing-masing, materi yang diberikan juga disesuaikan dengan tingkat kelasnya (sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan). Penanaman ubudiyah ini dengan cara praktik langsung kepada siswa. Misalnya ubudiyah fiqih, kelas 1 tentang tatacara berwudlu yang benar, doa sesudah wudlu, adzan dan iqomah. Kelas 2 bacaan-bacaan sholat (niat, Alfatihah, doa iftitah, kelas 3 bacaan-bacaan sholat (tasyahud dan Qunut. Kelas 4 beserta praktik sholat fardlu (tata cara sholat yang benar) dan hafalan wiridan. Kelas 5 praktik sholat fardlu, wiridan, dan tahlil, kelas 6 praktik sholat fardlu, wiridan, doa sesudah sholat, tahlil, dan sholat jenazah. Untuk kelas 5 dan 6 praktik menjadi imam sholat fardlu, imam tahlil, sedang kelas 6 juga ditambah praktik jadi imam sholat jenazah. Tujuan dibuat program ini adalah membekali dan mempersiapkan siswa supaya ada kompetensi pada diri siswa sehingga ketika dimasyarakat siswa mampu bila ditunjuk menjadi imam.

---

<sup>74</sup> Ww/WKS/MI Jeruk Selopuro Blitar pada 10 April 2017

<sup>75</sup> Ww/KS/ MI Jeruk Selopuro Blitar pada 2 April 2017

Ubudiyah tauhid dipandang sangat penting untuk penanaman religius guna menangkal globalisasi yang masuk di Indonesia. Membekali para siswa untuk dapat mengerti tuntunan ibadah dengan jelas dan agar mereka dapat terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka Bapak Sutaroji menuturkan pentingnya penanaman ubudiyah Tauhid, Fiqih dan Aswaja sebagai berikut:<sup>76</sup>

Materi yang diajarkan pada ubudiyah ini adalah tentang keesaan Allah, sifat wajib bagi Allah, sifat Wajib dan mustahil bagi Rosul. Dengan cara menghafalkan beserta artinya. Memberi contoh-contoh yang berkaitan dengan sifat wajib bagi rosul. Tujuannya supaya tertanam pada diri siswa ada rasa yakin bahwa Allah itu satu yang wajib diimani dan wajib disembah juga mampu meneladani sifat-sifat wajib bagi rosul seperti jujur, amanah, tabligh, fatonah.

Sedangkan penanaman religius yang menjadi cirikhas juga yaitu ubudiyah Aswaja, karena ubudiyah tersebut merupakan dsalah satu pengembangan dalam muatan lokal. sebagaimana dituturkan Bapak Atok Fahmi sebagai berikut:<sup>77</sup>

Pembelajaran yang diberikan pada ubudiyah ini adalah siswa bersama-sama guru praktik baca diba, istighotsah. Dalam pembelajaran ini siwa juga dikenalkan dengan dalil-dalil tentang tahlil, ziarah qubur dan lain-lain. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang dasar bahwa tahlil, ziarah qubur bukan bid'ah. Karena akhir-akhir ini banyak sekali faham-faham Islam atau aliran-aliran Islam yang amalannya tidak sepadan dengan amalan ahlussunnah an nahdhiyah. Misalnya Sebelum dimulai pembelajaran ini siswa bernyanyi bersama menyanyikan lagu Subbanul Wathan dengan semangat. Budaya religius bisa terlihat dari sikap dan perilaku seluruh

Budaya religius dikembangkan oleh warga sekolah yakni siswa, guru,

---

<sup>76</sup> Ww/WKS/MI Jeruk Selopuro Blitar pada 7 April 2017

<sup>77</sup> Ibid.

dan karyawan. Budaya religius tidak luput dari terbangun karena komitmen warga sekolah dan adanya kebijakan dari kepala sekolah baik secara tertulis maupun tidak. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Atok Fahmi wakil kepala beliau berkata:<sup>78</sup>

Budaya religius di sekolah sangat penting untuk dikembangkan dan dibudayakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius yang dilaksanakan adalah sebelum masuk berjabat tangan dengan bapak ibu guru, anak-anak setiap pukul 7 sampai pukul 8 pagi membaca surat-surat pendek, yasin, tahlil dan tambahkan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, belajar berqurban pada saat Idul Adha, saling hormat-menghormati antar sesama guru, sesama siswa. Namun yang saya tekankan kepada anak-anak di sekolah ini adalah jika bertemu bapak-ibu guru mereka saya minta mengucapkan salam. Dengan selalu mengingatkan kepada siswa-siswi tentang perilaku sehari-hari akan menjadi suatu karakter islami dengan sendirinya.

Berikut dibawah ini dokumen yang diambil peneliti berupa bener tentang kurikulum MI plus al-Huda yang berbasis Qur'an. Tampak jelas target yang akan dicapai mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Target tersebut meliputi kemampuan hafalan al'Quran maupun ubudiyah sehari-hari. Kemampuan siswa yang ditargetkan dapat diketahui oleh semua warga sekolah. Berikut dokumentasi yang peneliti dapatkan tersebut di bawah ini:<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid

<sup>79</sup> Dokumentasi/MI Jeruk Selopuro Blitar pada 10 April 2017

KELAS	HAFALAN JUZ 'AMA	KEMAMPUAN UBUDIYAH
1	Al Quraisy s/d An Nas	Bersuci/wudlu & Adzan/Iqomah
2	Al Qodr s/d An Nas	Bacaan Shalat (Niat, Alfatihah, Doa Iftitah)
3	Al Balad s/d An Nas	Bacaan Shalat (Attahiyat & Qunut)
4	Al Buruj s/d An Nas	Shalat Fardlu & Wiridan
5	At Takwir s/d An Nas	Shalat Fardlu, Wiridan & Tahliil
6	An Naba' s/d An Nas	Shalat Fardlu, Wiridan, Tahliil & Shalat Jenazah

KEMAMPUAN:  
Kelas 5: Mampu menggunakan Ms. Word  
Kelas 6: Mampu menggunakan Ms. Excel

SENOGA ALLAH MEMBERIKAN YANG TERBAIK, AMIN

**Gambar 4.8** Dokumen Kurikulum berbasis Qur'an di MI Plus al-Huda Jeruk Selopuro.

Budaya religius di MI Jeruk Selopuro juga dilakukan dengan gelar pentas seni, dan bermacam-macam lomba pidato baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Kegiatan tersebut selain melatih kemampuan berprestasi dan keberanian juga untuk mengembangkan budaya religius pada anak-anak. Lomba pidato sudah ditentukan temanya sehingga kita dapat mengembangkan isi atau pesan dalam pidato tersebut. Berikut penjelasan dari ibu Safinatul Ulum.<sup>80</sup>

Pengembangan budaya religius di MI Jeruk Selopuro juga dilakukan dengan gelar pentas seni, pidato bahasa Indonesia, bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Prestasi juga sering didapat tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten Blitar, untuk tahun 2017 mewakili kecamatan Selopuro untuk event di Polres Kabupaten Blitar. Latihan dilakukan oleh bapak Sutaroji dan ibu Safinatul Ulum di lakukan di sekolah.

Dari penjelasan mengenai beberapa macam budaya religius yang ada di MI Jeruk Selopuro Blitar, maka budaya religius tersebut dapat dipahami dari penjelasan sebagai berikut:

<sup>80</sup>Ww/Gr/MI Jeruk Selopuro Blitar. Pada 7 Mei 2017



- 1) Pembiasaan bersalaman kepada guru sebelum memasuki ruang kelas,
- 2) Pembiasaan sholat berjamaah di masjid saat Dhuha dan Dhuhur
- 3) Khataman al-Quran bagi kelas 4 dan hafalan al-Quran jus 30 bagi kelas 5 dan 6 sedangkan kelas pendek hafalan surat-surat pendek.
- 4) Penanaman ubudiyah fiqih, tauhid, dan aswaja.

Sedangkan Penciptaan lingkungan religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar bahwa Siswa berperan aktif dalam menjalankan kegiatan agama, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang sangat sekat secara emosional pada siswa-siswi, sehingga mereka seakan tidak terpaksa dalam menjalankan. Taat pada guru masih sangat terlihat, diusia SD/MI sehingga dapat diarahkan dan mempermudah penciptaan suasana religius di sekolah.<sup>81</sup>

Kegiatan budaya religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar dilatar belakangi oleh harapan untuk memfasilitas siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar agar memiliki nilai tambah yang lebih baik dalam penguasaan ubudiyah sehari-hari, sebagai upaya meningkatkan minat membaca, mengantisipasi meluasnya warnet di desa-desa yang menyediakan game online dengan meningkatkan kualitas keimanan kepada siswa-siswi, juga kurangnya pengawasan dari orang tua, karna memang banyak orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Obs/MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro, pada 2 April 2017.

Kegiatan budaya religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar dilatar belakangi oleh harapan untuk memfasilitas siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar agar memiliki nilai tambah yang lebih baik dalam penguasaan ubudiyah sehari-hari, sebagai upaya meningkatkan minat membaca, mengantisipasi meluasnya warnet di desa-desa yang menyediakan game online dengan meningkatkan kualitas keimanan kepada siswa-siswi. Bisa dilihat bahwa pengguna internet terbanyak adalah dari kalangan pelajar, warnet telah banyak tersedia di desa-desa. Keterbatasan kemampuan orang tua dalam teknologi, kurangnya pengawasan dari orang tua maupun dari guru di sekolah, maka tidak dimungkinkan bahwa para pelajar ini akan terkena pengaruh negatifnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka kepala sekolah, guru dan seluruh karyawan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar bersepakat untuk mengembangkan budaya religius sebagai budaya sekolah memang perlu dikembangkan sebagai upaya dalam menangkis hal-hal negatif globalisasi.<sup>82</sup>

Kita dapat melihat bahwa pengguna internet terbanyak adalah dari kalangan pelajari anak-anak Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas maupun mahasiswa. Karena keterbatasan kemampuan orang tua dalam teknologi, kurangnya pengawasan dari orang tua maupun dari guru di sekolah, maka tidak dimungkinkan bahwa para pelajar ini akan terkena pengaruh negatifnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka kepala sekolah, guru dan seluruh karyawan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar bersepakat untuk mengembangkan budaya religius sebagai budaya sekolah memang perlu dikembangkan sebagai upaya dalam menangkis hal-hal negatif globalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Mahbub:<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid

<sup>83</sup> Ww/KS/MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 7 April 2017.

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi era global kami juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Anak-anak kami ajak untuk melakukan hafalan surat-surat pendek sejak kelas bawah, sholat berjamaah, kami ajak untuk istighosah, untuk tambahan hafalan hadits berkaitan dengan pelajaran masing-masing.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar, peneliti dapat memaparkan bahwa penciptaan lingkungan religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar diantaranya adalah terdapatnya masjid di lingkungan sekolah, terlihat siswa dan guru hadir dengan saling menyapa, mengucapkan salam, berjabat tangan dan terdapat banyak gambar/bener/pampflet yang bernuansa religius dan cinta lingkungan hidup. Selain hal tersebut MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar merupakan sekolah adiwiyata yang tentu mengedepankan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Gambaran suasana di sekolah yang bernuansa religius tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mahbub selaku kepala MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar beliau mengungkapkan bahwa:<sup>84</sup>

MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar sudah punya masjid untuk kegiatan ibadah baik itu sholat maupun ngaji, juga banyak praktek ibadah secara nyata yaitu menjaga kebersihan lingkungan sebagai amalan dari salah satu hadis “kebersihan sebagian dari iman”, maka dalam berbagai lini kami menunjukkan adanya gerakan kebersihan. Wujud keberhasilan dari hadis tersebut salah satunya yaitu keberhasilan meraih sekolah adiwiyata yang diputuskan secara nasional. Jadi bukan hanya dengan kata-kata saja ajakan untuk beriman, namun

---

<sup>84</sup> Ibid

benar-benar menjadikan karakter sekolah adiwiyata yang bernuansa islami. Harapannya dengan prestasi tersebut dapat lebih menciptakan suasana yang mendidik dalam hal cinta kebersihan yang termasuk sulit untuk meraihnya.

Nuansa lingkungan religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar begitu tampak ketika membaca beberapa bener bertuliskan “Sekolah Adiwiyata” yang diraih oleh sebuah lembaga islami yaitu MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin yaitu kegiatan Istighosah di makam KH.Dimyati setiap satu bulan sekali. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa dan guru. Berikut sebagaimana dokumen yang peneliti dapatkan untuk membuktikan adanya kegiatan istighosah yaitu.<sup>85</sup>



**Gambar 4.9** Dokumen Bener Religius MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.

Ketika akan memasuki ruang siswa-siswi tidak hanya tertib berbaris, namun dengan hormat dan sopan memasuki ruang kelas

<sup>85</sup> Dok/MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 7 April 2017.

disambut oleh bapak/ibu guru di depan kelasnya masing-masing. Selanjutnya mereka bersalaman secara bergantian dengan bapak atau ibu gurunya, sebagaimana foto di bawah ini:<sup>86</sup>



**Gambar 4.10** Dokumen bersalaman dengan guru MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.

Sebagai sekolah yang mengedepankan al-Qur'an tampak pula di beberapa bener diantaranya berbunyi “sekolah berkarakter islami berbasis al-Qur'an”. Tulisan tersebut tampak jelas bahwa MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar sebagai indikator-indikator religius. Hal tersebut sebagai dokumen tersebut dalam lampiran:<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Ibid.

<sup>87</sup> Ibid

Budaya religius lainnya yaitu dimilikinya program bagi siswa-siswi yang melanggar peraturan maka sebagai hukumannya Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Mahbub berikut ini:<sup>88</sup>

Budaya religius di sekolah sangat penting untuk dikembangkan dan dibudayakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius yang diunggulkan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar yaitu program bersih lingkungan. Sebagai sekolah tempat peraih Adiwiyata harus mempertahankan dan upaya peningkatan pada kebersihan lingkungan.

Pogram peningkatan budaya religius juga dikembangkan antara lain jika terdapat siswa yang melanggar tata tertib di sekolah, maka siswa tersebut diberi hukuman yang bersifat mendidik dan bernilai ibadah yaitu dengan mengharuskan siswa tersebut membaca istighfar sebanyak 100 kali. Setidaknya mereka telah meminta ampun kepada Allah SWT, dan selain itu dengan mendapatkan hukuman yang dituliskan namanya dalam daftar peserta yang telah melanggar tata tertib sekolah maka dirinya telah memperoleh poin negative yang dapat mengancam presatasinya. Karena jika skor hukumannya banyak, maka siswa tersebut dapat diberi sanksi yang lebih berat lagi. sebagaimana penuturannya berikut ini:<sup>89</sup>

Betul di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar ini memang benar ada pemberian hukuman yang bersifat ubudiyah. tersebut. Pogram ini termasuk upaya peningkatan budaya religius yaitu jika terdapat siswa yang melanggar tata tertib di sekolah, maka siswa tersebut diberi hukuman yang bersifat mendidik dan bernilai ibadah yaitu dengan mengharuskan siswa tersebut membaca istighfar sebanyak 100 kali. Setidaknya mereka telah meminta ampun kepada Allah SWT, dan selain itu dengan mendapatkan hukuman yang dituliskan namanya dalam

---

<sup>88</sup> Ww/KS/ Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 7 April 2017

<sup>89</sup> Ww/WKS/MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 7 April 2017

daftar peserta yang telah melanggar tata tertib sekolah maka dirinya telah memperoleh poin negative yang dapat mengancam prestasinya. Karena jika skor hukumannya banyak, maka siswa tersebut dapat diberi sanksi yang lebih berat lagi.

Kegiatan budaya religius di MI Miftahun Najah juga dilakukan dengan menggelar berbagai kegiatan seni seperti lomba pidato, seni baca al-Qur'an dan seni tari. Bahkan tahun 2017 MI tegalrejo akan lomba pidato mewakili Polres Kabupaten Blitar ke Propinsi Jawa Timur. Kegiatan latihan dilakukan oleh gurunya baik di sekolah maupun di rumah siswa, karena pelatihnya yaitu Bapak Markhaban juga sering berkunjung ke rumah siswa yang dibimbingnya. Adapun lomba pidato yang sering di ikuti yaitu pidato bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris sering mendapatkan juara. Foto penghargaan juara juara satu sebagaimana terdapat dalam lampiran.

Dari penjelasan mengenai beberapa macam budaya religius yang ada di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar, maka budaya religius tersebut dapat dipahami dari penjelasan sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan bersalam, salaman dan saling menyapa kepada guru sebelum memasuki ruang kelas,
- 2) Pembiasaan sholat berjamaah di masjid saat Dhuha dan Dhuhur
- 3) Membiasakan silaturahmi warga sekolah setiap momen hari raya Idul Fitri ke rumah wali murid.
- 4) Menyelenggarakan istighosah di makam Ky.Dimyati Selopuro oleh guru, karyawan dan siswa-siswi.

Memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan membaca istighfar sebanyak 100 kali.

2. Proses penanaman budaya religius di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar.

Proses penanaman budaya religius di MI Plus Al Huda Jeruk dimulai dari penciptaan suasana religius mulai penciptaan tempat ibadah yang selalu digunakan warga sekolah untuk rutinitas kegiatan ibadah sehari-hari baik siswa, guru maupun masyarakat. Hal tersebut peneliti dapatkan sebagai hasil dari observasi, karena selama peneliti mengamati tampak adanya kegiatan mulai pagi diawali sholat Dhuha yang diikuti siswa dan guru. Kegiatan tersebut dilanjutkan membaca al-Quran dan hafalan sesuai kelompok siswa mulai jam 07.00 sampai jam 08.00 wib.

Kegiatan tentang pelaksanaan pembiasaan atau rutinitas warga sekolah berupa pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah dan kegiatan setelahnya juga dibenarkan oleh Bapak Atok Fahmi selaku wakil kepala sekolah berikut ini:<sup>90</sup>

Masjid sekolah sudah dibangun sejak lama, selain digunakan oleh siswa dan guru juga digunakan oleh masyarakat. anak-anak sejak pagi mengawali sholat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut sebenarnya merupakan upaya untuk mengenalkan dan membiasakan kepada siswa tentang sunah sholat dhuha. Selain itu dengan berkumpul di masjid atau mushola dapat menambah perasaan tenang, siswa mudah dikendalikan, menjaga bersih dan kesucian. Kemudian dilanjutkan membaca al-Qur'an dan hafalan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kelas

---

<sup>90</sup> Ww/ WK/MI Plus al-Huda Jeruk Selopuro pada 10 April 2017



pendek itu kelas 1 sampai kelas 3 sedangkan kelas atas mulai kelas 4 sampai kelas 6.

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi era global MI plus al-Huda Jeruk Selopuro ini dengan teknis peningkatan baca dan hafalan al-Qur'an. Secara teknis pelaksanaannya disampaikan oleh Bapak Atok Fahmi sebagai berikut:<sup>91</sup>

MI plus al-Huda Jeruk ini mempunyai program *tahsin* (melancarkan baca al-Quran dari segi mahroj dan tajwidnya) dan tahfidz Al Quran (juz 30) dengan metode ustmani. Program *tahsin* ini diikuti siswa kelas 1 s.d. 4 dimulai ustmani jilid 1 s.d 7. Untuk menetapkan mengikuti jilid berapa, sebelumnya siswa kelas 1 s.d 4 diadakan tes baca buku utsmani, kemampuannya membaca sampai jilid berapa, jadi walau kls 3 bila belum bisa baca berarti mengikuti jilid 1 dan sebaliknya bila kelas 1 sudah lancar baca maka langsung bisa mengikuti jilid yang di atasnya, jadi penetapan ikut tahsin jilid berapa itu disesuaikan dengan kemampuannya dan tidak berdasarkan kelas berapa, dan bagi yang sudah *khatam* utsmani jilid 7 dilanjutkan *tahsin* Al Quran, sehingga kelas 4 semua sudah khatam Al Quran. Setelah khatam Al Quran baru melanjutkan program 1 day 1 ayat.

Bagaimana proses menghafal atau penerapan program one day one ayat juga dijelaskan, karena menghafal al-Quran dselama pelaksanaan sekolah tidaklah mudah. Hal tersebut dibutuhkan peraturan teknis pelaksanaannya. Berikut penuturan Bapak Atok Fahmi: <sup>92</sup>

Penanaman 1 day 1 ayat ini dengan cara ustadz melafalkan 1 ayat diulang-ulang 5-10 kali bergantian dengan siswa secara klasikal sampai siswa benar-benar hafal, bila siswa sudah hafal, siswa setoran hafalan satu persatu kepada ustadz, bila ada yang belum hafal maka siswa yang sudah hafal diminta untuk membantu menyimak dan membenarkannya. Hari berikutnya mengulang menghafalkan ayat yang dihafalkan hari kemarin secara bersama-sama dan ditambah 1 ayat lagi dengan cara yang sama, apabila

---

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Ibid

sudah hafal maka hari itu tiap siswa setoran ayat yang sudah dihafalkan kemarin ditambah yang dihafalkan pada hari itu, begitu seterusnya. Tetapi bila ayatnya pendek maka 1 hari bisa menghafalkan lebih 1 ayat.

Proses pelaksanaan program one day one ayat di MI plus al-Huda Jeruk dilaksanakan selama di sekolah, sehingga siswa-siswi lebih lama waktunya di sekolah, dan dapat dilaksanakan dengan intensif. Berikut penuturan Bapak Sutaroji selaku kepala sekolah:<sup>93</sup>

MI plus Al Huda mempunyai program ini mulai tahun 2013, dengan tujuan tamat kelas 6 hafal juz 30. Metode 1 day 1 ayat ini hafalannya dituntaskan di sekolah 1 hari 1 ayat sehingga tidak membebani siswa ketika di rumah. MI plus al-Huda Jeruk ini mempunyai program *tahsin* (melancarkan baca al-Quran dari segi mahroj dan tajwidnya) dan tahfidz Al Quran (juz 30) dengan metode ustmani.

Sedangkan proses pelaksanaan proses penanaman budaya religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar dimulai dari berbagai kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang rutin diselenggarakan mualai Isra' Mi'rah, Maulid Nabi Muhammad SAW. Juga melakukan kegiatan Halal bi halal, atau setiap lebaran Idul Fitri. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua warga sekolah baik siswa, guru dan karyawan. Hal tersebut peneliti dapatkan sebagai hasil dari wawancara dengan kepala sekolah Bapak Mahbub sebahai berikut:

Proses penanaman budaya religius di Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar dimulai dari berbagai kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang rutin diselenggarakan mualai Isra' Mi'rah, Maulid Nabi Muhammad SAW. Juga melakukan kegiatan Halal bi halal, setiap lebaran Idul Fitri ke rumah wali murid. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua warga sekolah baik siswa, guru dan karyawan. Kegiatan anjansana silaturrahmi

---

<sup>93</sup>Ww/KS/ MI plus al-Huda Jeruk pada 7 April 2017.

tersebut di agendakan secara terprogram, setidaknya selama sekolah di MI tegalrejo Selopuro ini mereka pernah dikunjungi oleh tim anjangsana silaturrahi. Jadi secara teknis secara bergantian tidak harus semua dikunjungi dalam tahun yang sama.

Kegiatan tentang pelaksanaan pembiasaan atau rutinitas warga sekolah berupa pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti sholawatan, ziarah kubur kemakam Ky.Dimyati juga dibenarkan oleh Bapak Markhaban selaku wakil kepala sekolah berikut ini:<sup>94</sup>

Pembiasaan atau rutinitas warga sekolah berupa pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah serta kegiatan keagamaan lainnya seperti sholawatan, ziarah kubur kemakam KH.Dimyati. Semua itu sebenarnya untuk melatih warga sekolah dengan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai religious. Hal tersebut kan juga dapat mengurangi waktu untuk terlibat pada kegiatan yang negative atau kurang bermanfaat. Daat juga menjadi penangkal adanya pengaruh globalisasi yang marak akhir-akhir ini.

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi era global MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar ini dengan teknis peningkatan budaya tanggap bersih lingkungan sebagai aplikasi konsep “keberihan adalah sebagian dari iman”. Secara teknis pelaksanaannya disampaikan oleh Bapak Markhaban sebagai berikut:<sup>95</sup>

MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar selalu melakukan peningkatan budaya tanggap bersih lingkungan sebagai aplikasi konsep “keberihan adalah sebagian dari iman”. Dari berbagai kegiatan dan program apapun serta diareal lingkungan sekolah maka harus mengedepankan kebersihan dan ramah lingkungan. Hal tersebut tidak mudah dilakukan, namun dengan keuletan dan konsep yang matang dari bapak kepala sekolah serta dukungan dari

---

<sup>94</sup> Ww/ WK/MI MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 10 April 2017

<sup>95</sup> Ibid.

berbagai pihak baik dalam maupun masyarakat sekitar, maka MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar dapat memperoleh prestasi sebagai sekolah adiwiyata nasional. Setidaknya konsep ramah lingkungan harus diperhatikan dalam semua kegiatan warga sekolah, baik segi makanan harus yang serba alami, pengelompokan sampah yang organik dan anorganik disendirikan serta tidak ada asap rokok di area sekolah.

Bagaimana proses sholat berjamaah selalu dilakukan, selain itu karena sekolah ini merupakan sekolah Adiwiyata tidak heran jika dimanapun kegiatannya selalu diingatkan akan budaya menjaga kebersihan. Hal tersebut dibutuhkan peraturan teknis pelaksanaannya. Berikut penuturan Bapak Markhaban selaku wakil kepala sekolah:<sup>96</sup>

Sekolah MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar merupakan sekolah Adiwiyata tidak heran jika dimanapun kegiatannya selalu diingatkan akan budaya menjaga kebersihan. Banyak juga kegiatan keagamaan selain sholat berjamaah, misalnya tibil qulub, an Nahdliyah. Kegiatan ini juga diikuti semua warga sekolah.

Proses pelaksanaan program Sholawat Nabi dengan pembacaan Nariyah di MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar dilaksanakan selama di sekolah, sehingga siswa-siswi lebih lama waktunya di sekolah, dan dapat dilaksanakan dengan intensif. Berikut penuturan Bapak Mahbub selaku kepala sekolah:<sup>97</sup>

MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar mempunyai program sholawat Nabi yang dikenal dengan kegiatan Nariyah ini sudah lama guru dan karyawan, juga siswa kelas atas diikuti sertakan. Kemudian wali murid khususnya kelas 6 juga diajak untuk mendukung aputra-putrinya.

---

<sup>96</sup> Ibid

<sup>97</sup> Ww/KS/ MI plus Miftahun Najah pada 10 Mei 2017.

Dari penjelasan tentang proses penanaman budaya religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam secara rutin di setiap tahun, guna melatih dan mengenalkan kepada siswa-siswi tentang budaya Islami yang ada di lingkungan kita.
  - 2) Membiasakan ibadah sehari-hari di sekolah seperti pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah .
  - 3) Mengadakan kegiatan sholawat Nabi Muhammad yang dirangkai dengan kegiatan Nariah, Tibbil Qulub, Nahdliyah.
  - 4) Membiasakan senyum, bersalaman, dan menyapa kepada bapak dan ibu guru juga teman ketika saling bertemu.
  - 5) Mengedepankan budaya bersih lingkungan dari semua bentuk kegiatan di sekolah untuk mempertahankan anugrah sekolah adiwiyata nasional.
3. Respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk

Pelaksanaan budaya religius yang dikembangkan di MI plus al-Huda juga disuport dari warga sekolah, terlihat bukan hanya siswa yang turut melaksanakan ibadah sholat berjamaah, namun juga guru dan

karyawan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu guru yaitu ibu Siti Masfufah berikut ini:<sup>98</sup>

Awalnya sebelum diterapkan kegiatan sholat berjamaah ini ya sedikit resah atau gembrundel (Jawa), namun lama kelamaan berjalan juga, semua akhirnya dapat mengikuti dan menyuport kehiatan ini, sehingga siswa-siswipun merasakan lebih diperhatikan. Tidak hanya kegiatan sholat berjamaah, namun guru-guru juga sering membaca al-Qur'an di sekolah. Karena selain merupakan ibadah, itu juga karena memberi contoh pada siswa-siswi. Mereka saja harus hafalan, setidaknya guru-gurunya juga hafal atau setidaknya ada usaha untuk menghafal atau sering membaca al-Qur'an.

Sedangkan respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar disuport dari warga sekolah, terlihat semua guru dan karyawan juga turut melaksanakan ibadah sholat berjamaah, namun juga guru dan karyawan sholat Dhuhur dijadwal, sehingga bapak-bapak guru semua juga kebagian jatah sebagai imam sholat maupun pemberian nasehat meski singkat kepada jamaah sholat. Setiap bulan bersama-sama melakukan ziarah kubur di makam Ky. Dimiyati Selopuro. Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu guru yaitu ibu Nasroh berikut ini:<sup>99</sup>

Setiap bulan bersama-sama melakukan ziarah kubur di makam Ky. Dimiyati Selopuro. Siswa dikenalkan ziarah kubur tokoh agama. Kegiatan ini diikuti siswa, guru dan karyawan juga. Namun karna jaraknya juga tidak jauh, maka beberapa wali muridpun banyak yang mengikuti. Selain mengantarkan putranya juga mereka mendukung kegiatan ini. Kegiatan ini merupakan

---

<sup>98</sup> Ww/Gr/MI Plus al-Huda Jeruk pada 12 April 2017

<sup>99</sup> Ww/Gr/MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar pada 12 April 2017

salah satu aplikasi yang dilakukan secara rutin untuk mendukung pelajaran Aswaja (Ahli Sunnah wal Jamaah atau ke-NU-an).

Kegiatan yang berbasis budaya religius yang dikembangkan di MI Miftahun Najah Selopuro dapat direspon positif oleh warga sekolah dengan tanpa keterpaksaan, terlihat beberapa kegiatan semua warga sekolah selalu kompak dan tidak ada yang merasa keberatan sehingga mereka tidak berpartisipasi dalam salah satu kegiatan di sekolah. Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Markhaban selaku waka kesiwaan sebagai berikut:<sup>100</sup>

Respon positif warga sekolah ya dilakukan dengan tanpa keterpaksaan, yang saya tahu selama ini beberapa kegiatan semua warga sekolah selalu kompak dan tidak ada yang merasa keberatan sehingga mereka tidak berpartisipasi dalam salah satu kegiatan di sekolah. Kalau di MI Miftahun Najah Selopuro ini semua semangat dan kompak. Kalau tidak begitu tidak mungkin sampai sekolah menjadi sekolah adiwiyata nasional. Tugas yang diberikan guru kepada siswa misalnya, yang juga melibatkan bantuan wali murid itupun lancer-lancar saja. Berarikan orang tua juga pro aktif dengan kegiatan sekolah.

Peneliti dapat mengamati bahwa wali murid juga merespon baik dengan program sekolah guna menyukseskan pengembangan budaya religius di sekolah, agar dapat menangkal arus globalisasi yang marak di lingkungan sekolah. Dengan menyediakan bekal bagi putra-putrinya di sekolah karena di sekolah tidak diperbolehkan jajan diluar sekolah, maka mereka merespon dengan rutin menyediakan bekal putra-putrinya. Tentang aneka model pakaian, warga sekolah merespon dengan harus

---

<sup>100</sup> Ww/WK/ MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar pada 12 April 2017

menggunakan pakaian yang sar'i menutup aurat, tidak tergiur oleh banyaknya model pakaian yang beraneka ragam akhir-akhir ini.

Dari penjelasan mengenai respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar tersebut dapat dipahami dari penjelasan sebagai wakil kepala sekolah sebagai berikut:<sup>101</sup>

Sekolah mengadakan beberapa rutinitas kegiatan keagamaan yang melibatkan warga sekolah baik siswa guru, karyawan maupun orang tua atau wali murid. Warga sekolah baik siswa, guru dan karyawan dapat mengikuti kegiatan yang mencerminkan budaya religius dengan tanpa keterpaksaan. Jadi sudah menjadi rutinitas.

Dari penjelasan tentang respon warga sekolah dalam menangkis penanaman budaya religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar tersebut dapat disimpulkan bahwa guru maupun siswa proaktif mengikuti kegiatan budaya religius yang diprogramkan sekolah, begitu juga wali murid menyediakan bekal, mendampingi belajardan ibadah selama di rumah.

## **B. Hasil Penelitian**

Dari seluruh paparan data situs 1 (MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar) dan situs 2 (MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar) ditemukan sejumlah gambaran pada tiga aspek yaitu, penciptaan lingkungan religius, proses penanaman nilai-nilai budaya religius dan respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi.

---

<sup>101</sup> Ibid



Pada temuan aspek pertama disusun menjadi proposisi tentang penciptaan lingkungan religius, di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar. Demikian pula aspek kedua, dan ketiga juga disusun proposisi tentang proses penanaman budaya religius dan respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.

Adapun temuan penelitian lintas situs yang dimaksud disusun sebagai berikut:

1. Penciptaan lingkungan religius di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar

Penciptaan lingkungan religius di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar dengan adanya tempat ibadah dan kegiatan ibadah rutin dapat dilaksanakan. Semua warga madrasah mengenakan busana yang islami yaitu menutup aurat. Kemudian dengan banyak memasang banner dan pamflet dengan kata-kata mutiara yang bernuansa religius, mensosialisasikan unggulan berbasis al-Quran. Hal tersebut bertujuan untuk pencitraan terhadap produk unggulan yang diharapkan.

Berbagai kegiatan seni dan perlombaan seperti pidato tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris juga sering di gelar. Kegiatan tersebut ditentukan temanya yang mengedepankan budaya religius.

Sedangkan penciptaan lingkungan religius yang dilakukan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar, kemudian dengan sosialisasi dan

himbauan untuk ramah lingkungan. Kegiatan seni dan perlombaan pidato juga dilakukan, gelar pentas seni di sekolah dan even hingga mewakili Kabupaten Blitar ke Propinsi Jawa Timur.

2. Proses penanaman nilai-nilai religius dalam merespon arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.

Proses penanaman budaya religius di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar melaksanakan proses penanaman budaya religius dirancang untuk membekali warga madrasah untuk dapat mencapai karakter yang islami, dengan taat beribadah dengan menertibkan jamaah sholat Duha dan sholat Dzuhur berjamaah di Masjid Sekolah. Membiasakan salam, sapa dan bersalaman kepada sesama terlebih kepada guru dan karyawan. Disiplin selalu ditekankan untuk mencapai target yang diharapkan.

Selain hal tersebut proses penanaman budaya religius di MI al-Huda Jeruk Selopuro Blitar juga utamanya difokuskan pada membaca dan menghafal al-Quran dengan target yang telah dirancang, dilakukan di secara berkelompok pada satu jam setiap hari pukul 07.00 wib sampai dengan pukul 08.00 wib.

Perlombaan bidang seni dan pidato disipkan dengan latihan yang cukup oleh pelatih dibidangnya. Hingga siswa siap untuk mengikuti berbagai event.

Sedangkan proses penanaman budaya religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro melaksanakan proses penanaman budaya religius dirancang untuk membekali warga madrasah untuk dapat mencapai karakter

yang islami, dengan taat beribadah dengan menertibkan jamaah sholat Duha dan sholat Dzuhur berjamaah di Masjid Sekolah. Membiasakan salam, sapa dan bersalaman kepada sesama terlebih kepada guru dan karyawan. Kemudian lebih difokuskan pada kegiatan ubudiyah sehari-hari, dengan selalu mengedepankan rancangan capaian sekolah adiwiyata.

Latihan ditentukan pelatihnya untuk bertanggungjawab dalam menyiapkan kemampuan siswa dalam bidang seni, dan pidato tiga bahasa. Dengan tema-tema yang memiliki nilai-nilai religius, agar siswa bukan hanya mampu berprestasi namun memiliki kemampuan diri dalam bidang budaya religius. Latihan dilakukan di sekolah maupun di rumah, sehingga kedekatan antara siswa dan guru terjalin.

3. Respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.

Respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi yang dilakukan di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar yaitu sekolah mengadakan beberapa rutinitas kegiatan keagamaan yang melibatkan warga sekolah baik siswa guru, karyawan maupun orang tua atau wali murid. Warga sekolah baik siswa, guru dan karyawan dapat mengikuti kegiatan yang mencerminkan budaya religius dengan tanpa keterpaksaan. Selain hal tersebut juga proaktif dalam sudut pandang mendukung kemampuan membaca atau hafalan al-Quran karena MI al-Huda Jeruk merupakan lembaga yang mengedepankan karakter

Qor'ani atau berbasis al-Quran dengan unggulan programnya yaitu "*one day one ayat*". Sekolah menyediakan dapur sekolah sebagai kantin yang menyediakan sneck yang dibagikan ke siswa di kelas.

Respon warga sekolah selalu tanggap akan adanya arus globalisasi dengan memberikan kebijakan konsumsi makanan alami di sekolah, melarang belanja di luar sekolah guna mengurangi dampak maraknya jajanan yang kemasan atau *fast food*. Selalu membimbing siswa agar tidak bermain-main saat belajar, taat dan hormat pada guru.

Sedangkan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi juga sekolah mengadakan beberapa rutinitas kegiatan keagamaan yang melibatkan warga sekolah baik siswa guru, karyawan maupun orang tua atau wali murid. Warga sekolah baik siswa, guru dan karyawan dapat mengikuti kegiatan yang mencerminkan budaya religius dengan tanpa keterpaksaan. Kemudian respon warga terlihat proaktif dalam loyal dalam pelaksanaan program budaya religius yang berbasis pada kesehatan lingkungan yang terbukti dengan suksesnya meraih juara dalam kompetensi "Sekolah Adiwiyata Nasional". Sekolah menyediakan kantin sekolah dengan menjual makanan yang serba alami dan aman dikonsumsi. Warga sekolah tidak diperkenankan membeli jajan atau sneck yang beraneka ragam diluar atau di lingkungan sekolah.

Adapun temuan penelitian dapat peneliti sajikan dalam bentuk table berikut ini:

## 1. Penciptaan Lingkungan Religius

Fokus Penelitian	MI Plus al-Huda Jeruk	MI Miftahun Najah Tegalrejo	Temuan Lintas Situs
Penciptaan Lingkungan Religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan Fisik: ada tempat ibadah, Bener bernuansa Islami, Busana Muslimah, salam dan salaman</li> <li>Lingkungan non fisik: target hafalan qur'an <i>one day one ayat</i>, salam, ucapan santun,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan Fisik: ada tempat ibadah, busana Muslimah, salam dan salaman</li> <li>Lingkungan non fisik: kegiatan ubudiyah salam, salaman, ucapan santun,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan Fisik: ada tempat ibadah, busana Muslimah, salam dan salaman,</li> <li>Lingkungan non fisik: kegiatan ubudiyah salam, salaman, ucapan santun,</li> </ol>

Tabel 4.1 Temuan Penciptaan Lingkungan Religius di sekolah

## 2. Proses Penanaman nilai-nilai Budaya Religius di Sekolah

Fokus Penelitian	MI Plus al-Huda Jeruk	MI Miftahun Najah Tegalrejo	Temuan Lintas Situs
Proses Penanaman Budaya Religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mermbiasakan Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaan</li> <li>Membaca dan hafalan al-Quran setiap hari sesuai kelompoknya, Pukul 07.00 sampai pukul 08.00 wib,</li> <li>Mengadakan PHBI</li> <li>Adanya target hafalan sesuai tingkat kelasnya</li> <li>Adanya program "one</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mermbiasakan Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaan</li> <li>Memfokuskan pada kegiatan ubudiyah (ubudiyah Fiqih, ubudiah Tauhid, ubudiyah Aswaja)</li> <li>Mengadakan peringatan PHBI dan pembacaan sholawat Nabi melalui Nariyah an Nahdliyah</li> <li>Mengadakan ziarah ke makam tokoh Islam Ky Dimiyati Selopuro</li> <li>Pembinaan di setiap</li> </ol>	Keduanya MI sama-sama memiliki membiasakan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaan, memperingati PHBI.

	day one ayat” untuk memacu hafalan al- Qur’an	kegiatan di fukuskan pada pencapaian sekoloah adiwiyata	
--	--	---	--

Tabel 4.2 Temuan Proses Penanaman Budaya Religius di sekolah

3. Respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi

Fokus Penelitian	MI Plus al-Huda Jeruk	MI Miftahun Najah Tegalrejo	Temuan Lintas Situs
Respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga sekolah tidak membeli jajanan di luar sekolah</li> <li>2. Sekolah menyediakan dapur sekolah sebagai kantin yang menyediakan jajanan tradisional, kemudian dibagikan di kelas. Warga sekolah membawa bekal sendiri-sendiri untuk makan siang di sekolah</li> <li>3. Secara aktif warga sekolah melaksanakan kegiatan tanpa ada paksaan</li> <li>4. upaya sekaligus dukungan untuk menyukseskan hafalan al-Quran</li> <li>6. mendukung program “one day one ayat” untuk memacu hafalan al-Qur’an melalui tertip dan disiplin.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga sekolah tidak jajan di luar sekolah</li> <li>2. Sekolah menyediakan kantin sekolah dan menjual jajan tradisional</li> <li>3. warga sekolah membeli jajan di kantin sendiri-sendiri</li> <li>4. Warga sekolah mengoptimalkan setiap kegiatan hingga berhasil meraik sekolah adiwiyata tingkat nasional.</li> <li>5. Mengadakan ziarah ke makam tokoh Islam Ky Dimiyati Selopuro</li> </ol>	Keduanya MI sama-sama tidak membeli jajan di luar sekolah, menyediakan makanan tradisional.

**Tabel 4.3** Respon warga sekolah terhadap Budaya Religius di sekolah dalam menangkis arus globalisasi

### C. Temuan Penelitian

Setelah pemaparan data dan temuan kasus individual dilakukan seperti tersebut diatas, maka temuan-temuan tersebut dianalisis secara multi situs. Analisis multi situs ini dilakukan untuk merekonstruksi konsep yang di dasarkan pada informasi empiris, konsep ini disusun menjadi proposisi tertentu sebagai temuan teoritikal substantif atau praksis.

Analisis data temuan di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar dipaparkan berikut ini:

#### 1. Penciptaan lingkungan religius

##### a. Persamaan

Kedua MI baik MI al-Huda Jeruk maupun MI Miftahun Najah Tegalrejo penciptaan lingkungan religius dengan adanya tempat ibadah dan kegiatan ibadah rutin dapat dilaksanakan. Semua warga madrasah mengenakan busana yang islami yaitu menutup aurat.

##### b. Perbedaan

Penciptaan lingkungan religius yang dilakukan MI al-Huda Jeruk dengan banyak memasang bener dan pamphlet dengan kata-kata mutiara yang bernuansa religius, mensosialisasikan unggulan berbasis al-Quran. Sedangkan di MI Miftahun Najah Tegalrejo penciptaan lingkungan religius dengan sosialisasi dan himbauan untuk ramah lingkungan.

### 3. Proses penanaman budaya religius

#### a. Persamaan

Kedua MI melaksanakan proses penanaman budaya religius dirancang untuk membekali warga madrasah untuk dapat mencapai karakter yang islami, dengan taat ibadah dengan menertibkan jamaah sholat Duha dan sholat Dzuhur berjamaah di Masjid Sekolah. Membiasakan salam, sapa dan bersalaman kepada sesama terlebih kepada guru dan karyawan. Disiplin selalu ditekankan untuk mencapai target yang diharapkan.

#### b. Perbedaan

Proses penanaman budaya religius di MI al-Huda Jeruk Selopuro Blitar fokus utamanya dilakukan membaca dan menghafal al-Quran dengan target yang telah dirancang, dilakukan di secara berkelompok pada satu jam setiap hari pukul 07.00 wib sampai dengan pukul 08.00 wib. Sedangkan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro proses penanaman budaya religius difokuskan pada kegiatan ubudiyah sehari-hari, dengan selalu mengedepankan rancangan capaian sekolah adiwiyata.

### 4. Respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi

#### a. Persamaan

Kedua MI al-Huda Jeruk Selopuro Blitar dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar memiliki warga sekolah yang



memiliki karakter yang sama yaitu sebagai siswa, guru, karyawan dan orang tua atau wali murid yang berada di lembaga Islam. Warga sekolah cenderung proaktif dan dapat melaksanakan budaya religius yang dikembangkan di sekolah masing-masing dengan tanpa keterpaksaan. Maraknya aneka jajanan yang tidak alami sebagai produk dari industry, maka kedua MI tersebut menyediakan jajan yang alami di sekolah dan siswa dilarang membeli di luar area sekolah.

b. Perbedaan

Respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI al-Huda Jeruk proaktif dalam sudut pandang mendukung kemampuan membaca atau hafalan al-Quran karena MI al-Huda Jeruk merupakan lembaga yang mengedepankan karakter Qor'ani atau berbasis al-Quran dengan unggulan programnya yaitu "*one day one ayat*". Sekolah menyediakan dapur sekolah sebagai kantin yang menyediakan sneck yang dibagikan ke siswa di kelas.

Sedangkan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro respon warga terlihat proaktif dalam loyal dalam pelaksanaan program budaya religius yang berbasis pada kesehatan lingkungan yang terbukti dengan suksesnya meraih juara dalam kompetensi "Sekolah Adiwiyata Nasional". Sekolah menyediakan kantin sekolah dengan menjual makanan yang serba alami dan aman dikonsumsi. Warga sekolah tidak diperkenankan membeli jajan atau sneck yang beraneka ragam diluar

atau di lingkungan sekolah. Juga mendukung kegiatan ziarah ke makam Ky.Dimyati Selopuro.